

Penyuluhan Dan Diskusi Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 09 Tanjung Batu

Rina Oktaviana^{1*}, Yunia Tabita Purba²

^{1,2} Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia

*email corresponding author: rina.oktaviana@binadarma.ac.id

ABSTRACT

*The term adolescence comes from the Latin word *adolescere* which means "to grow" or "to grow into adulthood". Adolescence can be interpreted as a time when someone grows from childhood to maturity. Schools play an important role in the psychological, social and emotional development of a teenager. A positive environment will have an impact on positive mental development and vice versa. At school, children are taught to form positive social interactions, namely creating healthy relationships, mutual respect, appreciation, cooperation and mutual support between students at school. Bullying comes from the word *bully* which means a bully, a person who disturbs weak people. Smith and Thompson argue that bullying behavior is a set of deliberate actions that cause physical and psychological injury to the victim (Yunistita et al., 2022). Forms of bullying behavior according to Sejiwa (Dewi, 2020) are a). physical bullying, b). verbal bullying and c). mental bullying or also known as social bullying. The impact of bullying on the perpetrator can cause the perpetrator to have a less empathetic attitude and social interaction.*

Keywords: Adolescents; Adolescent Development; bullying and the impact of bullying.

PENDAHULUAN

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Seorang remaja dapat diartikan sebagai masa dimana seseorang tumbuh dari masa anak anak menuju masa kematangan. Lazimnya masa remaja dianggap bermula saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja.

Menurut Sarwono (2016), remaja dibagi menjadi 3 stase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) Remaja awal (Early adolescence) merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja madya (*Middle adolescence*) merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja akhir (Late adolescence) Merupakan tingkatan remaja pada fase penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri. Seorang remaja akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Menurut Estuningtyas (2018) Perkembangan fisik pada remaja awal yang dicirikan dengan seks primer yang dialami oleh remaja pria yang memiliki tanda dengan tumbuhnya organ testis dengan cepat, sedangkan oleh remaja Wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium dengan cepat. Ciri-ciri sekunder yang dialami oleh remaja pria tubuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, perubahan suara, tumbuh kumis dan jakun, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tubuhnya rambut disekitar kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara, dan melebarnya pinggul. Pertumbuhan pada masa awal remaja memiliki beberapa tugas didalam berkembangnya kepribadian remaja.

Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial dan emosional seorang remaja. Lingkungan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif dan sebaliknya. Disekolah anak diajarkan untuk membentuk interaksi sosial yang positif yaitu menciptakan hubungan yang sehat, saling menghormati, menghargai, bekerja sama dan saling mendukung antara siswa disekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, menyenangkan dalam belajar dan tumbuh bersama. Namun pada penerapan nilai nilai diatas masih banyak siswa yang menyepelekan hal tersebut dan tidak saling dukung melaikan saling iri irian, ejek ejekan dan tidak menghargai pendapat temannya sehingga terjadinya perilaku bullying disekolah. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Smith dan Thompson berpendapat bahwa perilaku bullying adalah seperangkat perang yang dikerjakan secara sengaja sehingga menyebabkan luka fisik dan psikologi bagi korbannya (yunistita et al., 2022). Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Schott, 2014). Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban. Bullying memiliki banyak bentuk yang berbeda beda perlakuannya.

Bentuk perilaku bullying menurut Sejiwa (Dewi, 2020) yakni a). bullying fisik, b). bullying verbal dan c). bullying mental atau dikenal juga dengan bullying sosial. a). Bullying fisik, seperti menampar, menendang, menginjak, menjegal, memukul dll. b). Bullying verbal atau kekerasan verbal seperti menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menyoraki, mengolok-olok dll. c). Bullying mental atau sosial merupakan perilaku bullying yang tidak kasat mata seperti memandang sinis, mengintimidasi, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, memelototi, dan sebagainya. Selain bentuk bentuk dari perilaku bullying adapula faktor penyebab terjadinya perilaku bullying.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bullying dikarenakan adanya perbedaan dari segi sosial, faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku bullying yaitu; anggapan bullying sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying (Sari, Y.P., & Azwar, 2017). Anggapan bullying sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021). Tindakan bullying yang terjadi secara terus menerus tidak hanya akan berdampak negatif terhadap korban, namun terhadap pelaku juga (Diannita A dkk, 2023).

Dampak bullying terhadap pelaku dapat menyebabkan pelaku memiliki sikap empati dan interaksi sosial yang kurang baik. Pelaku berpotensi mengalami gejala emosional yang tidak terkontrol. Sementara dampak bullying untuk korban dapat berupa sakit fisik seperti lebam dan psikis. Dampak psikis dapat mengakibatkan depresi dan memicu bunuh diri (Lusiana SN & Arifin S, 2022). Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying di sekolah penulis melakukan penyuluhan dan diskusi terhadap siswa agar siswa lebih mengerti bahwa perilaku bullying tidak baik karena berdampak pada fisik dan psikis siswa tersebut.

Berdasarkan observasi dan diskusi terhadap siswa/siswi kelas 6A dan 6C di SDN 9 Tanjung Batu dari 29 siswa diantaranya 20 siswa pernah menjadi korban bullying. Observasi yang telah diamati pada hari pertama yaitu terdapat siswa yang mengejek temannya, siswa meminta uang kepada temannya yang sedang belanja, siswa mencubit temannya, siswa mendorong temannya ke depan saat baris, siswa menertawakan temannya yang salah. Dari beberapa observasi yang telah dilakukan terdapat fenomena perilaku bullying yang terjadi yaitu bullying secara fisik maupun verbal, seperti dipukul, ditendang, di cubit, ditertawakan, di ejek, di fitnah, dikata katain gendut, diejek hitam, diejek jelek, diejek bodoh dan dimintain uang. Dari hasil diskusi para siswa yang dibully tidak berani melawan karena takut akan semakin dimarahin atau semakin di sudutin, bahkan saksi bullyingpun tidak mau membantu temannya yang dibully karna takut nanti ia akan kena bully juga jika ikut campur urusannya. Dari sudut pandang perilaku bully ia merasa hebat ketika orang-orang tunduk pada perintahnya dan ia merasa memiliki kekuasaan di sekolah.

Di SD Negeri 9 Tanjung Batu, masalah perilaku bullying pada siswa kelas 6 menjadi perhatian serius. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku ini, seperti kurangnya empati, komunikasi yang buruk, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah proaktif untuk mencegah perilaku bullying melalui penyuluhan dan diskusi untuk pencegahan perilaku bullying di SD Negeri 09 Tanjung Batu.

Dengan adanya penyuluhan dan diskusi ini, diharapkan siswa kelas 6 SDN 9 Tanjung Batu tidak hanya memahami pentingnya sikap anti-bullying, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan menjadi salah satu langkah efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, peduli terhadap sesama, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan menggunakan metode observasi penyuluhan dan diskusi terhadap siswa kelas 6A dan 6C SDN 9 Tanjung Batu. Metode Observasi dilakukan pada hari pertemuan pertama. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa di sekolah baik terutama saat anak istirahat. Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan Gambaran tentang perilaku pada siswa di sekolah. Selanjutnya Metode Penyuluhan yang dilaksanakan kurang lebih 45 menit pada pertemuan kedua. Pada kegiatan ini penulis menjelaskan mengenai perilaku bullying, bentuk bentuk bullying, dampak bullying dan cara mengatasi perilaku bullying tersebut. Metode ke 3 Metode Diskusi dilaksanakan kurang lebih 45 menit pada pertemuan kedua. Pada kegiatan ini penulis mengajak para siswa untuk dapat memahami lebih dalam lagi dan mengajak siswa untuk dapat menceritakan pengalamannya tentang bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Pada kegiatan KKNT dilaksanakannya program individu yaitu penyuluhan dan diskusi untuk pencegahan perilaku bullying pada siswa kelas 6 SD Negeri 09 Tanjung Batu. Program ini dilakukan selama 3 hari pada tanggal 28-30 Oktober 2024 dengan waktu 45-60 menit setiap pertemuannya. Pelaksanaan program individu ini diikuti oleh siswa kelas 6 A dan 6 C yang berusia 11 hingga 12 Tahun. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan penulis selama 3 kali pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (28 Oktober 2024).



Gambar 1 pelaksanaan observasi di SD Negeri 09 Tanjung Batu

Pada pertemuan pertama, kegiatan dilakukan dengan observasi untuk memahami perilaku siswa di SD Negeri 09 Tanjung Batu. Penulis mengamati perilaku siswa selama pembelajaran dan saat istirahat disekolah seperti bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lainya, bagaimana siswa berinteraksi dan menghormati gurunya dan bagaimana perilaku anak saat belajar serta bermain disekolah. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki perilaku yang negatif seperti siswa mengejek temannya tanpa sebab apapun, siswa memanggil nama temannya dengan sebutan nama orangtuanya, siswa memukul temannya saat bermain, siswa menertawakan temannya saat salah menjawab pertanyaan dan siswa meminta uang(memalak) pada temannya dengan paksaan. Oleh sebab itu hal hal diatas dapat menjadi dasar penting untuk menerapkan program penyuluhan dan diskusi untuk pencegah perilaku bullying pada siswa SD Negeri 09 tanjung Batu.

2. Pertemuan Kedua (29 Oktober 2024)



Gambar 2 penyuluhan dan diskusi perilaku bullying

Pada pertemuan kedua, penulis memberitahu kegiatan yang dilakukan dikelas yaitu penyuluhan dan diskusi untuk pencegahan perilaku bullying. Sebelum masuk pada pemaparan materi mengenai perilaku bullying penulis bertanya terlebih dahulu kepada siswa tentang pemahamannya mengenai apa itu perilaku bullying, bentuk bentuk perilaku bullying, dampak perilaku bullying dan bagaimana cara mengatasi perilaku bullying tersebut. Banyak dari siswa yang masih belum mengerti apa itu bullying dan sebesar apa bullying bagi korban bully. Penulis memulai memaparkan materi mengenai perilaku bullying pada siswa. Sebelum pelaksanaan penulis memberikan peraturan kepada siswa selama penyuluhan berlangsung. Adapun peraturannya selama pelaksanaan program yaitu

- a. Siswa dihimbau untuk dapat mendengarkan materi yang disampaikan
- b. Siswa dilarang untuk berisik dan berteriak saat pelaksanaan program
- c. Siswa diminta untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan saat pelaksanaan program
- d. Siswa tidak diperkenankan untuk mengejek pendapat temannya.

Selama pemaparan materi penulis menjelaskan kepada siswa mengenai perilaku bullying, bentuk bullying, dampak bullying dan cara mengatasi bullying yang benar. Seiring penjelasan satu persatu pembahasan penulis bertanya kepada siswa apakah siswa telah mengerti dan memahami materi yang disampaikan dan siswa dapat menerapkannya.

Setelah pelaksanaan penyuluhan, penulis melanjutkan program dengan melakukan diskusi didalam kelas secara berkelompok dan individu. Diskusi ini berisi tentang cerita pengalaman siswa yang pernah menjadi korban perilaku bullying, siswa yang pernah menjadi saksi perilaku bullying dan pelaku bullying. Dari diskusi yang berlangsung penulis mengamati dari cerita siswa bahwa korban bullying ini tidak tahu apa kesalahannya sehingga temannya menyudutkan, adapula siswa yang tidak memberikan jawaban dari tugas dan PR kepada temannya di bully juga, bahkan siswa yang sering mengalami perilaku bullying sering diejek, dipukul dan tidak memiliki teman atau terkucilkan didalam kelas. Para korban bullying ini takut pada pelaku bullying sehingga korban bullying hanya diam saja.

3. Pertemuan Ketiga (30 Oktober 2024)



Gambar 3 pelaksanaan kuis dan pembagian hadiah

Pada pertemuan terakhir, penulis mengadakan quiz untuk meninjau sejauh mana pemahaman siswa mengenai apa yang telah ia dengarkan. Quiz ini dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, penulis menyiapkan 15 pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan kedua. Pada saat quiz berlangsung penulis mengamati bahwa siswa sangat semangat dan siap untuk menjawab pertanyaan. Para siswa dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis seperti contoh soal sebutkan dan berikan contoh bentuk bentuk bullying? Siswa menjawab bahwa bentuk bullying ada 3 yaitu bullying secara fisik contohnya memukul, menedang, menjambak dan bertinjuan,. bullying secara verbal contohnya mengejek, menuduh, berkata kasar dan mengancam. bullying mental atau disebut bullying sosial contohnya memandang sinis, mengintimidasi, mendiamkan, mengucilkan dan lain lain. bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan diberikan hadiah dan pada akhir pertemuan penulis memberikan

sedikit jajan pada siswa sebagai tanda terima kasih telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan.

Program kerja yang dilakukan di SD Negeri 09 Tanjung Batu bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada Siswa mengenai pemahaman akan perilaku bullying yang sering terjadi pada masa awal remaja. Siswa yang diberikan penyuluhan yaitu siswa kelas 6A dan 6C yang digabung didalam satu kelas, usia masing masing siswa berkisar antara 11-12 Tahun. berdasarkan hasil dari Observasi pertama yang dilakukan pada pertemuan pertama pada tanggal 28 November terdapat beberapa fenomena yang terjadi antara lain siswa mengejek temannya tanpa sebab apapun, siswa memanggil nama temannya dengan sebutan nama orangtuanya, siswa memukul temannya saat bermain, siswa menertawakan temannya saat salah menjawab pertanyaan dan siswa meminta uang(memalak) pada temannya dengan paksaan.

Perilaku negatif diatas sering terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa sebab antara lain; anggapan bullying sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku bullying (Sari, Y.P.,& Azwar, 2017). Anggapan bullying sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021). Anggapan bullying disamakan dengan humor/lelucon (Nubatonis, 2018) Kurangnya sikap empati dari pelaku yang melakukan bullying dan kesalahan kesepakatan atau kebijakan sekolah sehingga bullying terjadi di sekolah (Rahayu Permana, 2019). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku ini, seperti kurangnya empati, komunikasi yang buruk, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif.

Oleh sebab itu penulis menerapkan program mengenai penyuluhan dan diskusi untuk pencegahan perilaku bullying pada siswa SD Negeri 09 Tanjung Batu. Proses penerapan penyuluhan dilakukan pada hari kedua yaitu pada hari selasa 29 Oktober 2024 dengan waktu 45 menit. Saat proses penyuluhan siswa sangat aktif dalam mendengarkan penyampaian materi yang penulis berikan, siswa juga aktif bertanya saat penyuluhan berlangsung. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa mengenai perilaku bullying yaitu “mengapa sih ayuk bullying itu dapat terjadi?”, “kenapa mengejek juga masuk dalam perilaku bullying padahal biasa saja?”, “ayuk dampak terbesar dari perilaku bullying itu apa yuk?”. Dari beberapa pertanyaan diatas dapat dilihat bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti penyuluhan.

Dari beberapa pertanyaan diatas penulis mencoba untuk menjawab dengan baik dari contoh pertanyaan pertama “mengapa sih ayuk bullying itu dapat terjadi?” penulis menjawab “nah perilaku bullying ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama yaitu keluarga, faktor kedua yaitu sekolah, faktor ketiga yaitu lingkungan. Setelah para siswa mengerti dengan materi yang telah diberikan, penulis memberikan waktu kepada siswa untuk istirahat kurang lebih 15 menit sebelum masuk

kedalam metode diskusi. Diskusi yang dilakukan yaitu diskusi secara kelompok, siswa dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan baris kursi. Diskusi yang dilakukan yaitu dengan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan hal ini sesuai dengan pendapat Killen (2021). Metode diskusi yang digunakan diskusi kelompok dengan percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan Romlah (2020).

Diskusi kelompok ini berisi tentang pengungkapan atau cerita dari para siswa yang pernah mengalami bullying, siswa yang menjadi saksi bullying dan siswa yang menjadi pelaku bullying. Adapun beberapa cerita dari korban bullying ia merasa takut, sedih dan selalu sendiri tidak berani untuk bergabung bersama teman temannya. Bahkan korban bullying tidak tahu apa kesalahan yang telah ia perbuat sehingga ia dapat dibully oleh teman temannya. Korban bullying selalu merasa cemas dan tidak berani untuk mengungkapkan ide idenya waktu pembelajaran di kelas. Cerita dari saksi bullying ia sebagai saksi yang melihat terjadinya perilaku bullying tetap diam dan tidak dapat membela si korban karna merasa terancam dan takut jika nanti ia juga akan di bully juga. Namun beberapa saksi juga bercerita bahwa ia juga ingin membantu korban bullying namun ia tidak memiliki kekuatan yang begitu besar untuk melawan pelaku bullying. Terakhir yaitu cerita dari pelaku bullying, pelaku bullying merasa sangat hebat dan menjadi seseorang yang ditakuti oleh teman temannya sehingga ia merasa berani untuk membully temannya yang lemah. Pelaku bullying sering melakukan pembullying bukan hanya pada satu orang tetapi pada orang orang lemah lainnya. Perilaku bullying yang sering terjadi di sekolah antara lain: ejek ejekan, memukul teman, mendorong, mencubit, menendang, melihat sinis, mengancam, menjulurkan lidah dan memalak.

Dari hasil cerita dan penyampaian dari para siswa, penulis memberikan arahan mengenai hal yang harus dilakukan ketika ada perilaku bullying yang terjadi di sekitar kita. Penulis memberikan arahan kepada korban bullying bahwa ia dapat membela dirinya untuk dapat mempertahankan diri agar tidak ada sela lagi bagi si pelaku untuk membullynya lagi salah satu contoh mempertahankan diri yaitu menunjukkan sikap tenang, laporkan perilaku bullying pada orang yang dewasa, tetap percaya diri dan tunjukkan prestasi. Penulis juga memberikan arahan kepada saksi bullying agar ia dapat membela dan membantu korban bullying agar ia tidak lagi di bully dan membantu korban untuk dapat menceritakan apa yang telah ia lihat kepada pihak sekolah ataupun orang yang dewasa. Penulis juga memberikan arahan kepada pelaku bullying bahwa apa yang ia lakukan dapat memicu korban memiliki gangguan emosi yang tidak teratur,

mengalami gangguan tidur karna memikirkan hal hal negatif, kehilangan teman, gangguan kesehatan, mengalami stress ringan hingga berat dan mengalami depresi. Selain dampak bagi korban adapula dampak bagi pelaku bullying antara lain penurunan empati terhadap sesame, terbiasa memperoleh sesuatu dengan paksaan, beresiko menjadi pelaku kekerasan, dan peningkatan perilaku agresif.

Pada hari terakhir penulis mengadakan quis untuk meninjau sejauh mana siswa memahami materi dan pembelajaran yang telah diberikan atau disampaikan. Quis ini bersifat lisan yang mana penulis memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan secara lisan dikelas. Pada saat sesi quis siswa sangat semangat dan cepat cepatan mengangkat tangan untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Adapun soal soal yang diberikan antara lain “apa yang dimaksud dengan bullying”?, “jelaskan bentuk bullying secara verbal”?, “bagaimana cara menyikapi perilaku bullying”? Dan lain-lain. Dari soal soal yang diberikan, siswa ternyata dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar dan dapat menggunakan kalimatnya sendiri dalam menjawab pertanyaan. Dari hasil jawaban yang diberikan oleh siswa penulis melihat bahwa siswa telah memahami apa itu perilaku bullying, bentuk bentuk bullying, faktor penyebab bullying dan dampak bullying bagi korban, saksi dan pelaku bullying.

Setelah dilakukan penyuluhan tersebut siswa lebih terbuka untuk menceritakan dan mengadakan tindakan bullying yang terjadi kepada penulis ataupun orang yang telah dewasa bahkan siswa telah lebih berpikir positif dan mengurangi tindakan bullying disekolah ataupun dilingkungan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang muncul saat disekolah telah berteman baik, saling mendukung, tidak ada ejek ejekan lagi.

KESIMPULAN

Program kerja yang dilakukan di SD Negeri 09 Tanjung Batu berhasil memberikan pemahaman kepada siswa kelas 6A dan 6C mengenai perilaku bullying, sebab, bentuknya, dampaknya, serta cara mengatasinya. Penyuluhan ini dilakukan untuk menanggapi fenomena bullying yang sering terjadi di kalangan siswa, seperti ancaman, pemalakan, hingga tindakan fisik seperti pemukulan. Penyebab perilaku tersebut antara lain kurangnya empati, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan kebijakan sekolah yang tidak memadai. Penyuluhan yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 berlangsung dengan baik, di mana siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Dalam sesi diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman sebagai korban, saksi, atau pelaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya
- Dewi, Putu Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., & Putri, S. (2023). Journal of Education Research. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. *Kesehatan Jiwa Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hasibuan & Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja
- Ilyas, M dan Putri, I.N. (2012). Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi pada Murid Sekolah Dasar. Makassar. *Journal of Dentomaxillofacial Science*, 11(2), 91–95
- Lusiana, S.N.E.L. and Siful Arifin 2022. DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. Kariman: *Jurnal Pendidikan Keislaman*. 10, 2 (Dec. 2022), 337–350. DOI:<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nubatonis, T. (2018). Bercanda atau “bully”? identifikasi kebiasaan pergaulan dalam generasi milenial. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/tonny49426/5bf32042bde575026b605232/bercanda-atau-bully-mengidentifikasi-kebiasaan-pergaulan-dalam-generasi-milenial?page=all>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta ;Media Gru Suidiana, Nana. 1987. *Dasardasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Schott, RM, & Søndergaard, D.M(Eds.). (2014). *Bullying di sekolah: Teori-teori baru dalam konteks*. Pers Universitas Cambridge.
- Subejo. 2010. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Extention
- Yunistita, Ratna, Sihotang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(4), 161–166. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>

